

DAMPAK SUB SEKTOR BANK DAN LEMBAGA KEUANGAN NON BANK TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA BITUNG

ABSTRACT

THE IMPACT OF SUB SEKTOR BANK AND FINANCIAL AND NON-BANK FINANCIAL  
INSTITUTION TO BITUNG CITY ECONOMIC GROWTH.

BY : Danny Mukuan

The regional development as implementation of wide, clear and responsible autonomy is giving big scope for the regional government to develop every sector of business in Bitung City.

The result showed that contribution of sub-sector bank affect Bitung Economic Growth significantly based on  $\alpha = 0,01$ . And non bank financial institution doesn't significantly affect the economic growth of Bitung city based on alpha level  $\alpha = 0,025$ .

The result showed that sub-sector bank have positif relation while sub-sector non-bank institution have negative relation to economic growth of Bitung City with coefficient of correlation (R) 2,685 and coefficient of determination ( $R^2$ ) 0,721.

F-test showed that  $F_{count} \geq F_{table}$  with alpha  $\alpha = 0,01$  (dF = 6). It means that  $H_0$  is rejected and the contribution of sub-sector bank and non-bank institution simultaneously affect the variable of economic growth with alpha  $\alpha = 0,01$ .

# I

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu komponen yang paling penting. Problematika pembangunan yang muncul ke permukaan di Indonesia merupakan dampak dari krisis ekonomi yang berkepanjangan tahun 1997. Krisis moneter yang melanda perekonomian Indonesia telah memberikan dampak yang sangat dalam terhadap makro ekonomi bahkan imbasnya mempengaruhi sendi-sendi kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Krisis ekonomi yang berkepanjangan ini, membuat situasi perekonomian semakin penuh dengan ketidakpastian.

Di era otonomi daerah, pemerintah membuat perekonomian Indonesia yang terkena krisis ekonomi mulai dibenahi kembali dengan merubah kebijakan yang pernah ditempuh sebelumnya antara lain memberlakukan asas desentralisasi dalam pembangunan daerah dengan wujud otonomi yang luas, nyata dan bertanggungjawab. Hal ini dimaksudkan memberi keleluasan bagi daerah untuk melaksanakan pembangunan daerah maupun masyarakat secara sendiri.

Kota Bitung merupakan salah satu Kota yang ada di Indonesia yang juga mengalami Otonomi daerah, dimana Kota Bitung juga diperhadapkan dengan pembangunan Ekonomi yang ada. Berbicara tentang pembangunan ekonomi berarti juga berbicara tentang pembangunan diberbagai sektor dan sub sektor Bank dan Lembaga keuangan bukan Bank. Pembangunan di sub sektor Bank dan lembaga keuangan bukan Bank bagi Kota Bitung memiliki nilai yang strategis dan potensial dalam mendorong perkembangan perekonomian di satu daerah, sebab pembangunan yang dilakukan satu daerah memerlukan dana bagi pembiayaan pembangunan. Dana yang dihimpun oleh sub sektor Bank dan Lembaga Keuangan bukan Bank merupakan dana yang ada pada masyarakat dan digunakan untuk tujuan produktif dalam rangka pembangunan didaerah.

Lembaga keuangan dalam hal ini Bank dan Lembaga Keuangan bukan Bank mempunyai peranan yang penting bagi aktivitas perekonomian. Peran strategi Bank dan Lembaga Keuangan bukan Bank pada dasarnya sebagai perantara dari pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana (financial intermediary), yang merupakan motor penggerak perekonomian yang tercermin dalam Undang-Undang Perbankan No.10 Thn 1998 tentang tujuan perbankan nasional adalah untuk menghimpun dan menyalurkan dana kembali kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Salah satu indikator penting dalam membangun suatu wilayah adalah memperhatikan laju pertumbuhan ekonomi. Kegunaan indikator ini adalah mengukur laju pertumbuhan output suatu perekonomian disuatu wilayah juga memberikan indikasi tentang sejauh mana dampak berpotensi untuk menghasilkan tambahan pendapatan bagi masyarakat didaerah bersangkutan.

## II

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini data-data yang dikumpulkan adalah data Sekunder, berupa time series dengan periode waktu 9 tahun.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : PDRB riil (atas dasar harga konstan) Kota Bitung tahun 2005 s/d 2014; Perkembangan pertumbuhan ekonomi Kota Bitung tahun 2005 s/d 2014; Kontribusi sub sektor Bank dan Lembaga Keuangan bukan Bank terhadap Kota Bitung 2005 s/d 2014. Data Sekunder bersumber dari instansi yang berhubungan dengan penelitian yakni Badan Pusat Statistik Kota Bitung.

Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis , Analisis Regresi Linear Berganda

### III HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **4.2.1. Perkembangan Perekonomian di Kota Bitung.**

##### **4.2.1.1. PDRB Kota Bitung.**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kota Bitung selang 10 tahun terakhir (2005-2014) menunjukkan pertumbuhan yang mengembirakan. Pola pertumbuhan PDRB dihitung atas dasar harga berlaku (ADHB) yang dihitung atas dasar harga konstan (ADHK). Berikut ini disajikan tabel perkembangan nilai PDRB atas harga berlaku dan atas harga konstan.

Berdasarkan harga konstan 2005, nilai PDRB kota Bitung pada tahun 2006 adalah sebesar Rp.143.969 juta atau mengalami peningkatan sebesar 8,41%. Pada tahun 2007 nilai PDRB menjadi 156.850 mengalami peningkatan sebesar 8,95%. Peningkatan PDRB yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2008 dengan nilai sebesar 172.370 atau mengalami peningkatan sebesar 9,89%. Kemudian tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 5,43%. Tahun 1998, nilai PDRB adalah sebesar 186.641 atau mengalami pertumbuhan ekonomi yang diperkirakan berkontraksi sebesar 2,71%, hal ini disebabkan oleh krisis ekonomi yang melanda perekonomian Indonesia pada pertengahan tahun 2009.

Sedangkan pemilihan ekonomi di kota Bitung 2011 ditandai dengan pertumbuhan sebesar 4,12%. PDRB atas dasar harga konstan di tahun 2011 mencapai 194.340 juta. Sementara PDRB atas dasar harga berlaku tercatat naik sebesar 260.622 juta menjadi 288.678 juta atau 11,08%. Besarnya lonjakan nilai PDRB atas dasar harga berlaku tahun 2011 terhadap tahun sebelumnya disebabkan oleh perubahan volume produksi barang dan jasa maupun harganya. Tetapi, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2011 untuk PDRB atas dasar harga konstan secara umum disebabkan oleh meningkatnya volume produksi barang dan jasa pada tahun tersebut yang dinilai dengan harga konstan tahun 2005.

Pada tahun 2012 nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan meningkat menjadi 205.210 atau mengalami peningkatan sebesar 5,59%. Dan pada tahun 2001 nilai PDRB atas dasar harga konstan adalah sebesar 217.403 atau mengalami peningkatan sebesar 5,94%. Tahun 2014 nilai PDRB atas dasar harga konstan sebesar 230.084 atau mengalami peningkatan 5,83%. Berikut ini disajikan gambar perkembangan PDRB atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan Kota Bitung Tahun 2005-2014 .

Dengan mengamati besarnya nilai PDRB pada grafik 4.2 maka terlihat bahwa series data PDRB atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan dari tahun 2005-2014 menunjukkan perbedaan nilai yang semakin besar. Hal ini mencerminkan bertambah besarnya tingkat inflasi pada tingkat harga produsen dari tahun ketahun. Jadi semakin besar perbedaan nilai PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan, maka semakin besar pula tingkat inflasi yang terjadi.

##### **4.2.1.2. Pertumbuhan Ekonomi Kota Bitung**

Pada prinsipnya pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting untuk mengamati hasil pembangunan pada suatu wilayah. Dan juga melihat aktivitas perekonomian yang dapat menghasilkan tambahan pendapatan di daerah yang bersangkutan selama periode tertentu

sehingga dalam hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi bukan gambaran perekonomian suatu saat, melainkan proses kenaikan pendapatan bagi masyarakat di daerah yang bersangkutan.

Pertumbuhan ekonomi selalu dihitung berdasarkan nilai PDRB atas dasar harga konstan. Karena angka pertumbuhan yang diperoleh semata-mata mencerminkan pertumbuhan PDRB Riil yang dihasilkan oleh aktivitas perekonomian pada periode tertentu yaitu dengan menghilangkan perubahan harga.

Pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara dalam periode 2006-2007, rata-ratanya adalah sebesar 8,95%. Bila dicermati pertumbuhan ekonomi selama periode 2005-2014, tampak bahwa angka pertumbuhan yang mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu pada tahun 2010 yang berkontraksi sebesar 2,71%. Keadaan ini sering terjadi, bahkan pada sampai puncaknya krisis moneter melanda perekonomian.

Pada tahun 2011, pertumbuhan ekonomi kembali membaik yakni sebesar 4,12% dan meningkat lagi menjadi 5,59% pada tahun 2012. Tahun 2013 pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 5,94%. Kemudian menjadi 5,83% sedangkan pertumbuhan ekonomi terbesar terjadi pada tahun 2008 yakni sebesar 9,89%. Berikut ini disajikan tabel perkembangan PDRB atas dasar harga konstan Kota Bitung.

#### **4.2.2. Struktur Perekonomian Kota Bitung**

Pertumbuhan ekonomi Kota Bitung ditunjukkan oleh perubahan peran dari masing-masing sektor / sub sektor ekonomi yang dimiliki daerah ini. Dari tabel di atas PDRB atas dasar harga konstan pertumbuhan ekonomi Kota Bitung tahun 2011 sebesar 4,12% atau lebih baik dari tahun sebelumnya sebesar 2,71%. Pertumbuhan yang lebih cepat disebabkan oleh berkembangnya pertumbuhan dari beberapa sektor /sub sektor. Hal ini menunjukkan sudah mulai membaiknya beberapa sektor /sub sektor ekonomi dalam menghadapi krisis moneter yang terjadi sejak tahun 2009, selain itu juga disebabkan oleh harga barang-barang mulai normal. Bila diamati menurut sektor ada sebagian sektor mengalami pertumbuhan negatif, diantaranya sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan dan perdagangan, hotel dan restoran.

Tabel menunjukkan laju pertumbuhan PDRB Kota Bitung menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2014 dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Sektor Pertanian

Sektor ini pada tahun 2011 mengalami penurunan jika dibandingkan tahun sebelumnya yakni 1,88%. Namun dilain pihak sektor menunjukkan kontribusi yang semakin meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya peningkatan di sub sektor tanaman, bahan makanan, perkebunan dan perikanan yang masing-masing sebesar 9,40% , 6,99% dan 2,18%. Tahun 2012-2014 sektor ini kembali meningkat. Tahun 2014 meningkat sebesar 6,40% dengan sub sektor masing-masing untuk tanaman bahan makanan turun 3,02% dan 4,04%. Namun untuk sub sektor Peternakan dan perikanan meningkat sebesar 26,41% dan 35,50%.

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian.

Sektor ini memiliki kontribusi yang besar terhadap PDRB Kota Bitung, namun pada tahun 2010-2011 sektor ini mengalami pertumbuhan negatif. Tahun 1999 sektor ini turun sebesar 18,23% tahun 2012-2014 sektor ini kembali meningkat. Tahun 2014 sektor pertambangan meningkat sebesar 1,74%.

c. Sektor Industri Pengolahan

Sektor ini memiliki kontribusi sebesar 7,55% dengan tingkat pertumbuhan negatif sebesar 1,70% atau mengalami penurunan yang sangat tajam (Tahun 2011) jika dibandingkan tahun 2010 sebelumnya meningkat sebesar 32,51%. Pada tahun 2012-2014 sektor ini kembali meningkat, tahun 2014 sektor ini meningkat sebesar 2,63%.

d. Sektor Listrik Gas dan Air Minum.

Pertumbuhan sektor Listrik Gas dan Air Minum, sejak tahun 2009-2011 terus mengalami percepatan yaitu sebesar 6,44% tahun 2009. 13,73% pada tahun 2010 dan 17,95% pada tahun 2011. Pada tahun 2012-2014 sektor ini mengalami peningkatan sebesar 13,77% tahun 2000. 17,21 pada tahun 2013 dan 5,18% pada tahun 2014 .

e. Sektor Bangunan

Sektor ini pada tahun 2011 memberikan sumbangan sebesar 11,96% lebih baik dari tahun 2010 sebelumnya yang mengalami penurunan sebesar 21,84%. Tahun 2014 sektor ini mengalami pertumbuhan sebesar 5,35%.

f. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor ini merupakan sektor unggulan Kota Bitung oleh karena itu sektor ini memberikan sumbangan yang paling besar bagi PDRB yakni sebesar 22% pada tahun 2010. kontribusi terbesar dalam sektor ini disumbangkan oleh sub sektor perdagangan besar dan eceran yakni sebesar 21,62%, Hotel sebesar 32,85% dan restoran 21,72%. Pada tahun 2011 sektor ini turun menjadi 0,16% kontribusi sub sektor mengalami pertumbuhan negatif pada sub sektor hotel dan restoran sebesar -14,09% dan -2,58%. Namun pada tahun 2014 sektor ini kembali meningkat sebesar 9,81% dengan didukung oleh masing-masing sub sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 10,22% , hotel sebesar 16,05% dan restoran sebesar 6,10%.

g. Sektor Angkutan dan Komunikasi.

Sektor ini merupakan salah satu PDRB Kota Bitung terbesar setelah sektor jasa-jasa. Pada tahun 2006 sebesar 20,72%. Namun pada tahun 1998 sektor ini menurun dengan mengalami siklus pertumbuhan negatif sebesar -4,84%. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan dari sub sektor pengangkutan, angkutan laut, angkutan udara dan jasa penunjang angkutan yaitu sebesar -8,29%, -9,63%, -69,79%, -43,79% sementara sub sektor angkutan jalan raya, komunikasi, pos dan komunikasi, serta jasa penunjang komunikasi sebesar 3,17%, 42,20%, 45,99% dan 16,16%. Pada tahun 2011-2014 sektor angkutan dan komunikasi mengalami peningkatan. Tahun 2014 sektor angkutan dan komunikasi meningkat sebesar 6,68%.

h. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.

Peranan sektor ini dalam pembentukan PDRB kota Bitung tahun 2011 adalah sebesar 516,76% lebih baik dibandingkan dengan tahun 2010 mengalami pertumbuhan yang lebih lambat sebesar 92,07%. Penurunan ini terjadi karena adanya krisis yang melanda perekonomian Indonesia termasuk Kota Bitung. Namun pada tahun 2014, sektor keuangan, Persewaan, dan jasa perusahaan meningkat sebesar 6,22% dengan kontribusi sub sektor Bank naik sebesar 8,74% sedangkan sub sektor lembaga keuangan bukan Bank meningkat sebesar 192%. Sub sektor sewa bangunan dan jasa perusahaan juga mengalami peningkatan sebesar 5,20% dan 3,07%.

i. Sektor Jasa-Jasa

Dalam pembentukan sektor jasa-jasa PDRB Kota Bitung pada tahun 2011 pertumbuhan mencapai 1,6%. Namun pada tahun 2002 pertumbuhan meningkat sebesar 3,80%. Sub sektor pemerintah umum mengalami pertumbuhan sedikit lebih lambat jika dibandingkan dengan tahun 2013 sebelumnya sebesar 4%.

PDRB Kota Bitung yang terbentuk dari 9 sektor atas dasar harga berlaku, pada tahun 2014 menunjukkan Kota Bitung dipegang oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran yakni sebesar 27,89%. Sektor jasa-jasa berada pada perangkat kedua dengan sumbangan sebesar 24,88%. Sektor angkutan dan komunikasi menduduki perangkat ketiga dengan sumbangan sebesar 15,90%.

Pembentukan total PDRB dapat digambarkan melalui komposisi PDRB semakin besar peranan suatu sektor terhadap total PDRB semakin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam perkembangan perekonomian daerah. PDRB Kota Bitung dan peran masing-masing sektor dapat dilihat berikut ini.

Dari tabel terlihat bahwa dari 9 (sembilan) sektor ini dibagi kedalam 3 (tiga) kelompok besar yakni kelompok primer, sekunder dan tertier. Kelompok primer terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian. Untuk kelompok sekunder terdiri dari 3 (tiga) sektor yakni masing-masing sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor bangunan. Selanjutnya sektor tertier terdiri dari 4 (empat) sektor yakni : sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, serta sektor keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa.

Kelompok primer, sampai pada tahun 2014 kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Kota Bitung masih berasal dari sektor pertanian. Hal ini terlihat dari tabel 4.9 yang dalam hitungan persentasenya tampak mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Penyebab utama sektor yang bersangkutan masih sangat dominan adalah peranan sub sektor peternakan sebesar 3,60% dan sub sektor perikanan sebesar 3,89%. Selain sektor pertanian, pada kelompok primer, masih ada 1 (satu) sektor lagi yaitu sektor pertambangan dan penggalian. Sektor ini memberikan kontribusi sebesar 0,06%.

Kelompok sekunder, dari ketiga sektor yang termasuk dalam kelompok sekunder, terlihat bahwa sektor industri pengolahan sebesar 5,89%. Kemudian disusul oleh sektor bangunan sebesar 5,30%. Untuk sektor Listrik dan air bersih kontribusinya relatif masih sangat kecil yakni hanya 3,75%.

Kelompok tertier, dalam kelompok ini ada 3 (tiga) sektor yang kontribusinya sangat besar, yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran yang menyumbang sebesar 27,89%. Kemudian diikuti sektor jasa-jasa sebesar 24,88% serta sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 15,90% sedangkan sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan memberikan kontribusi sebesar 5,9% dan didukung oleh sub sektor bank sebesar 2,14% dan sub sektor lembaga keuangan tanpa bank sebesar 1,59%.

#### **4.2.3. PDRB Perkapita dan Pendapatan Perkapita**

Salah satu indikator dari pertumbuhan ekonomi, dilihat dari kemakmuran penduduk. Penilaian kemakmuran menunjukkan tingkat magnitude / besaran dari PDRB perkapitanya. Dengan data tersebut dapat diperoleh gambaran nilai tambah yang dapat diciptakan oleh masing-masing penduduk sebagai akibat adanya aktivitas produksi atau potensi ekonomi yang mungkin dapat dinikmati oleh setiap penduduk disuatu wilayah dalam periode tertentu.

Tahun 2005, PDRB perkapita Kota Bitung atas dasar harga berlaku tercatat sebesar Rp.1.068.873,- tahun 2006 menjadi Rp.1.172.691,- terjadi peningkatan sebesar 9,71 %. Tahun 2007 PDRB perkapita atas dasar harga berlaku masih meningkat sebesar 11,02% menjadi Rp.1.301.962,- Tahun 1996 PDRB perkapita atas dasar harga berlaku menjadi Rp.1.460.877,- atau meningkat sebesar 12,21%. PDRB perkapita atas dasar harga berlaku tahun 2009 menjadi Rp.1.546.510,- atau meningkat sebesar 5,86%. Pada tahun 1998 terjadi peningkatan yang tajam PDRB perkapita atas dasar harga berlaku menjadi Rp.1.933.672,- sebesar 25,03%. PDRB perkapita atas dasar harga berlaku menjadi Rp.2.131.718,- atau mengalami peningkatan sebesar 10,24% ditahun 2011. pada tahun 2012 PDRB perkapita atas dasar harga berlaku menjadi Rp.2.401.166,- terjadi peningkatan sebesar 12,64%. Tahun 2013 PDRB perkapita atas dasar harga berlaku menjadi Rp.2.671.278,- terjadi peningkatan sebesar 11,25%. Dan pada tahun 2014, terjadi peningkatan sebesar 24,28% , PDRB perkapita atas dasar harga berlaku menjadi Rp.3.319.936.-

PDRB perkapita atas dasar harga konstan pada tahun 2005 sebesar Rp.1.068.873,- Tahun 2006 PDRB perkapita atas dasar harga konstan menjadi Rp.1.141.385, terjadi peningkatan sebesar 6,78%. Tahun 2007 meningkat lagi sebesar 7,46% dengan PDRB perkapita atas dasar harga konstan menjadi Rp.1.226.476,- Tahun 1996 PDRB perkapita atas dasar harga konstan naik menjadi Rp.1.315.076,- atau sebesar 7,22%. Tahun 2009 terjadi peningkatan sebesar 3,56% dengan PDRB perkapita atas dasar harga konstan menjadi Rp.1.361.922,- Tahun 2010 menjadi Rp.1.384.776,- PDRB perkapita atas dasar harga konstan naik sebesar 1,68%. Tahun 2011

PDRB perkapita atas dasar harga konstan menjadi Rp.1.435.087,- terjadi peningkatan sebesar 3,63%. Pada tahun 2012 PDRB perkapita atas dasar harga konstan menjadi Rp.1.529.161,- terjadi peningkatan sebesar 6,56%. Tahun 2013 PDRB perkapita atas dasar harga konstan menjadi Rp.1.619.730, terjadi peningkatan sebesar 5,92%. Dan tahun 2014 meningkat lagi sebesar 3,02%, PDRB perkapita atas dasar harga konstan menjadi Rp.1.668.655,-.

Bila dibandingkan dengan PDRB perkapita atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan, secara umum keduanya mengalami pertumbuhan dari tahun ketahun. Hanya saja persentase peningkatan PDRB perkapita atas dasar harga berlaku lebih besar dari peningkatan PDRB atas dasar harga konstan setiap tahunnya.

Dengan demikian pertumbuhan ekonomi suatu daerah diikuti kemakmuran penduduk maka secara matematis rata-rata pendapatan perkapita produk suatu daerah dimiliki secara merata oleh penduduk daerah tersebut. Kesenjangan ekonomi tidak begitu besar apabila dibandingkan dengan sebagian besar pendapatan dari produk suatu daerah dimiliki sekelompok orang.

Pada tabel 4.11 berikut dapat dilihat perkembangan dari pendapatan perkapita Kota Bitung atas dasar harga konstan dari tahun 2006-2011 mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 5,27%.

Tahun 2006 tercatat bahwa pendapatan perkapita Kota Bitung atas dasar harga konstan sebesar Rp.143.969,- terjadi peningkatan sebesar 8,30%. Tahun 2007 jumlah pendapatan perkapita atas dasar harga konstan naik menjadi Rp.156.853,- terjadi peningkatan sebesar 8,95%. Tahun 2008 pendapatan perkapita atas dasar harga konstan terus meningkat sebesar 9,89% menjadi Rp.172.371,- tahun 2009 pendapatan perkapita atas dasar harga konstan menjadi Rp.181.725,- terjadi peningkatan sebesar 5,43%. Pendapatan perkapita atas dasar harga konstan tahun 2010 menjadi Rp.186.641, terjadi peningkatan sebesar 2,71%. Hal ini sebagai akibat dari Tingginya tingkat inflasi saat krisis berlangsung. Tahun 2011 pendapatan perkapita atas dasar konstan sebesar 4,12% atau Rp.194.339,-

#### 4.2.4. Analisis Pengaruh Kontribusi Sub Sektor Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program mikrostat, maka pengaruh kontribusi sub sektor bank dan lembaga keuangan bukan bank terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung periode tahun 2005-2014 dapat disajikan sebagai berikut : (lihat lampiran “Regression Analysis”)

Y	=	127.001 + 0.172 X <sub>1</sub> *	- 0.418 X <sub>2</sub> **
S β	=	(0,415)	(0,615)
t hitung	=	(0,414)	(-0,629)
R <sup>2</sup>	=	0,721	
R	=	2,685	
F	=	0,233	
Ket :	*	Signifikan pada tingkat α = 0,01	
	**	Signifikan pada tingkat α = 0,025	

Dari persamaan regresi linear berganda diatas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

##### 1. Kontribusi Sub Sektor Bank (X<sub>1</sub>)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendugaan parameter kontribusi sub sektor bank mempunyai tanda positif. Hal ini sesuai dengan teori yang diharapkan yaitu jika kontribusi sub sektor bank meningkat, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat, ceteris paribus (faktor lain tetap).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi sub sektor bank mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung yang signifikan pada tingkat  $\alpha = 0,01$  atau 1%. Besarnya pengaruh elastisitas tersebut diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,172. Hal ini berarti jika kontribusi sub sektor Bank meningkat sebesar 1% maka diharapkan pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung meningkat sebesar 0,172% dengan asumsi ceteris paribus (faktor lain tetap).

Kemudian besarnya sumbangan atau proporsi variabel kontribusi sub sektor bank terhadap variasi naik turunnya pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung, dapat dilihat pada koefisien determinasi atau  $R^2 = 0,721$ . Hal ini berarti bahwa variasi naik turunnya pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung dapat dijelaskan oleh variasi kontribusi sub sektor bank adalah sebesar 72% sedangkan sisanya 28% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Sementara itu hubungan antara variabel kontribusi sub sektor bank dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung juga cukup erat dan bersifat positif dengan tingkat koefisien korelasi (R) sebesar 2,685% atau 269%.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung dipengaruhi oleh kontribusi sub sektor Bank yang melakukan kegiatan operasionalnya di Kota Bitung.

## **2. Kontribusi Sub Sektor Lembaga Keuangan Bukan Bank ( $X_2$ )**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendugaan parameter kontribusi sub sektor lembaga keuangan bukan bank mempunyai tanda negatif. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang diharapkan jika kontribusi sub sektor lembaga keuangan bukan bank meningkat, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat ceteris paribus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi sub sektor lembaga keuangan bukan bank tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung yang signifikan. Pada tingkat  $\alpha = 0,025$  atau 2,5%. Dengan tidak mempunyai pengaruh elastisitas tersebut diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,418. Hal ini berarti jika kontribusi sub sektor lembaga keuangan bukan bank meningkat sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung akan berkurang sebesar -0,418%. Dengan asumsi ceteris paribus (faktor lain tetap).

Kemudian besarnya sumbangan atau proporsi variabel kontribusi sub sektor lembaga keuangan bukan bank terhadap variasi naik turunnya pertumbuhan ekonomi, dapat dilihat pada koefisien determinasi  $R^2 = 0,721$ . Hal ini berarti bahwa variasi naik turunnya pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung dapat dijelaskan oleh variabel kontribusi sub sektor lembaga keuangan bukan Bank adalah sebesar 72% sedangkan sisanya 28% dijelaskan oleh faktor lain.

Sementara itu hubungan antara variabel kontribusi lembaga keuangan bukan bank dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung cukup erat dan bersifat negatif dengan tingkat koefisien korelasi (R) sebesar 2,685% atau 269%.

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kontribusi lembaga keuangan bukan bank tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung.

Uji signifikan F menunjukkan bahwa nilai F hitung  $\geq$  dari F tabel pada tingkat  $\alpha = 0,01$ . Nilai F hitung  $\geq$  dari F tabel, maka  $H_0$  ditolak. Maka koefisien kontribusi sub sektor Bank ( $X_1$ ) dan lembaga keuangan bukan Bank ( $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y) pada tingkat  $\alpha = 0,01$ .

## IV

### KESIMPULAN

#### 5.1. Kesimpulan

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi sub sektor bank mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung sedangkan kontribusi lembaga keuangan bukan bank tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung. Hal ini dapat ditunjukkan dalam persamaan  $Y = 127.001 + 0.127 X_1 - 0,418 X_2$ .
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi sub sektor bank mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung yang signifikan pada tingkat  $\alpha = 0,01$ . Besarnya elastis kontribusi sub sektor bank terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,172. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi sub sektor bank mempunyai hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung dengan koefisien korelasi (R) sebesar 2,685 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh nilai 0,721. Hal ini berarti besarnya sumbangan atau kontribusi sub sektor bank terhadap variasi naik turunnya pertumbuhan ekonomi sebesar 72% sedangkan sisanya 28% dijelaskan oleh faktor lain.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi sub sektor lembaga keuangan bukan bank tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung yang signifikan pada tingkat  $\alpha = 0,025$ . Dengan tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung diperoleh nilai koefisien regresi sebesar  $-0,418$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi sub sektor bank mempunyai hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung dengan koefisien korelasi (R) sebesar 2,685 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh nilai 0,721. Hal ini berarti besarnya sumbangan atau kontribusi sub sektor bank terhadap variasi naik turunnya pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung sebesar 72% sedangkan sisanya 28% dijelaskan oleh faktor lain.
4. Uji signifikan F menunjukkan bahwa nilai F hitung  $\geq$  daripada nilai F tabel pada tingkat  $\alpha = 0,01$  nilai F hitung 0,233  $\geq$  dari F tabel  $\alpha = 0,01$  (dF = 6). Hal ini berarti apabila F hitung  $\geq$  dari F tabel maka  $H_0$  ditolak. Apabila  $H_0$  ditolak maka koefisien kontribusi sub sektor bank ( $X_1$ ) dan lembaga keuangan bukan bank ( $X_2$ ), secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y) pada tingkat  $\alpha = 0,01$ .

## **5.2. Saran**

Adapun saran-saran yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Untuk memajukan pembangunan ekonomi daerah khususnya di Kota Bitung , diharapkan agar pemerintah berusaha untuk mengambil kebijakan yang tepat dalam menye;enggarakan pola dasar pembangunan daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Bitung .
2. Diharapkan agar peranan sub sektor bank dan lembaga keuangan bukan Bank perlu ditingkatkan lagi sehingga akhirnya keberhasilan pembangunan regional maupun nasional sangat tergantung pada partisipasi seluruh rakyat serta pada sikap mental, tekad dan semangat serta peningkatan kualitas sumberdaya manusia, disiplin para penyelenggara pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azis Iwan J., 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Buchari Abdi. W, 2001. *Otonomi Daerah dan Pembangunan Ekonomi, Sulawesi Utara Progres Prs*, Manado.
- Boediono., 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi, BPFE-Yogyakarta*, Yogyakarta.
- Glass Burner, Burce, Chandra, Aditiawan, 1997. *Teori Kebijakan Ekonomi Makro*, LP3ES, Jakarta.
- Hendra Rumagit, 1998. Penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado.
- Iswardono., 1997. *Uang dan Bank, Edisi IV, BPFE-Yogyakarta, Cetakan Kelima*, Yogyakarta.
- Jhingan. M. L., 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan PT. Raja Grafindo Persada*, Jakarta.
- Rahardja Prathama., 1997., *Uang dan Perbankan (Buku Satu) Edisi Revisi, PT. Rineka Cipta*, Jakarta.
- Samuelson Paul dan Nordhaus William., 1995. *Makro Ekonomi, Erlangga*, Jakarta.
- Sicat P. Gerardo dan Armdt H. W., 1991. *Ilmu Ekonomi Untuk Konteks Indonesia, LP3ES*, Jakarta.
- Sinungan. M, 1999. *Uang dan Bank*, PT Bumi Aksara Jakarta. \
- Sukirno Sadono., 1985. *Ekonomi Pembangunan, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*, Jakarta.
- Susanti Hera, Ikhsan Moh dan Widyanti., 2000. *Indikator-Indikator Makro Ekonomi, Lembaga Penerbit Fe. Universitas Indonesia*, Jakarta.
- Susilo Sri. Y., Triandaru Sigit dan Santoso Budi Totok. A., 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Penerbit Salemba Empat*, Jakarta.
- Suyatno Thomas, Marala T. Djuhaepah, Abdulla Azhar, Apunno Thomas Johan, Ananda Yuniarti Tinon. C. dan Chalik A. H., 1993. *Kelembagaan Perbankan, PT Gramedia Pustaka Utama*, Jakarta.

